



CULTIVATION OF SELF-MANAGEMENT AS A FILTER OF KOREAN WAFE INFLUENCE AMONG STUDENTS

Rahma M

Keywords :

Self Management;
Korean Wafe

Correspondensi Author

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni
dan Desain, Universitas Negeri
Makassar

Email:

niniksumiani@yahoo.co.id

History Artikel

Received: 25-04-2023;

Reviewed: 08-05-2023;

Revised: 22-05-2023;

Accepted: 25-05-2023;

Published: 01-06-2023;

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang penanaman self management bagi mahasiswa Tari sebagai filter untuk menangkal pengaruh gaya hidup luar diantaranya pengaruh Korean Wafe, dengan konsep kesadaran diri yang inovatif (mindfulness), dengan tetap memiliki kesadaran penuh terhadap pikiran, perasaan, dan fokus pada tujuan. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian teori. Kesadaran diri sangat dibutuhkan dalam melakukan interaksi sosial, terlebih bagi mahasiswa karena hal ini berpengaruh juga pada proses belajar yang bisa gagal jika tidak mampu mengelola atau mengendalikan diri dengan baik terlebih dari pengaruh lingkungan sosial. Mindfulness sebagai bentuk penanaman self management bagi mahasiswa merupakan suatu teori yang dapat ditanamkan sebab dapat membantu mahasiswa merubah cara pandang terhadap sesuatu sehingga dapat menfilter pengaruh dapat ditimbulkan dari lingkungan sekitarnya. Sesuatu yang menjadi trend dimasyarakat tidak perlu dihindari tetapi seharusnya dapat dimanfaatkan untuk memperkaya wawasan kita, terlebih bagi mahasiswa tari, seharusnya bisa memanfaatkan hal-hal baik yang ditimbulkan oleh boomingnya style Korea tersebut khususnya dalam pengkaryaan tari.

ABSTRACT

This article discusses the cultivation of self-management for Dance students as a filter to counteract outside lifestyle influences including the influence of Korean Wafe, with an innovative concept of self-awareness (mindfulness), while still having full awareness of thoughts, feelings, and focusing on goals. The research method used in this article is a theoretical study. Self-awareness is needed in carrying out social interactions, especially for students because this also affects the learning process which can fail if you are not able to manage or control yourself properly, especially from the influence of the social environment. Mindfulness as a form of inculcating self-management in students is a theory that can be instilled because it can help students change their perspective on something so that they can filter out the influences that can arise from the surrounding environment. Something that becomes a trend in society doesn't need to be avoided but it should be used to enrich our insights, especially for dance students, they should be able to take advantage of the good things caused by the boom in the Korean style, especially in dance creation.

PENDAHULUAN

Media massa merupakan bagian dari perkembangan teknologi informasi tentu saja banyak memberi dampak dalam kemajuan

teknologi khususnya komunikasi. Teknologi yang canggih tidak hanya dapat menyebarkan informasi dengan cepat namun bermanfaat dalam memudahkan penyebaran informasi

mengenai budaya dari seluruh dunia. Demam Korea atau Koren Wafe menjadi tren global yang sedang populer saat ini, termasuk Di Indonesia. Korea Selatan memiliki industri hiburan yang berkembang pesat seperti K-Pop, K-Drama, dan K-Movie yang berhasil menarik perhatian banyak orang diberbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

Industri fashion Korea juga menjadi salah satu industri yang berkembang di Indonesia, terutama di kota-kota besar di Indoneasia diantaranya kota Makassar. Gaya busana Korea yang trendy dan stylish berhasil menarik perhatian kaum muda di Indonesia. Selain itu, Kota Makassar sebagi kota besar dikawasan Indonesia Timur juga sebagai lokasi yang strategis bagi pelaku industri seni dari luar negeri, diantaranya Korea Selatan. Korean Wafe yang juga saat ini sedang digandrungi dan populer dikalangan mahasiswa Sulawesi Selatan, dapat menjadi peluang bagi mahasiswa untuk mempelajari budaya luar khususnya Korea Selatan namun, tentu saja bila tidak berhati-hati akan memberikan dampak negatif dari pengaruh budaya asing.

Korean Wafe atau virus Korea merambah dunia saat ini, tidak terkecuali Indonesia bukan hanya berkaitan dengan bisnis, namun seiring dengan masuknya virus Covid 19, dimana semua aktivitas dibatasi dengan adanya pembatasan kegiatan di luar rumah bahkan dengan diberlakukannya *Work from Home* (WFH) semakin menambah jumlah pengikut tontonan Korea, baik musik, maupun drama dan filmnya yang dapat diakses dengan mudah melalui gadget (Lee, 2011). Derasnya arus Korea dikalangan masyarakat dan pelajar memunculkan istilah Hallyu atau gelombang Korea (Suray, 2010).

Hallyu atau Gelombang Korea ini muncul pada pertengahan 1990an setelah Korea mengadakan hubungan diplomatic dengan Tiongkok pada tahun 1992 yang menyebabkan TV Korea serta music pop mendapatkan popularitas demikian juga di Indonesia, namun, saat itu TV Korea ini belum terlalu booming, barulah pada saat dunia di landa Covid 19 yang menyebabkan aktivitas lebih banyak dilakukan di rumah termasuk kegiatan pembelajaran (Syamsuddin, 2011). Segala aktivitas yang dilakukan dari rumah ternyata memunculkan efek tersendiri yakni kebosanan, dan hal inilah yang menyebabkan style Korea mulai banyak diminati oleh pelajar termasuk di dalamnya, karya tari, drama, music, bahkan budaya lain seperti kuliner dan gaya pakaian atau *fashion* (Suray, 2014). Jika di lihat dari kacamata Islam hal ini jelas sangat bertentangan karena *Korean style* yang cenderung menyenangkan dengan tipe kehidupan borjuis dapat memicu pola hidup hedonis materialis bagi generasi muda. Bahkan yang lebih berbahaya *korean wave* telah mengubah *mindset* para generasi muda. Dimana hal ini dapat menyebabkan rusaknya akidah generasi muda karena mereka cenderung *tasyabuh* (meniru-niru) budaya korea dalam semua segi kehidupannya, bahkan selain busana dan aksesoris lebih dari itu gaya hidup, makanan, minuman, tingkah laku, kepribadian cenderung mencontoh para idola, bahkan telah menjadi kiblat bagi para remaja.

Virus Korea yang saat ini merambah dunia kampus terlihat dari gaya berpakaian, bahkan style rambut dan eksesoris yang banyak di gandrungi oleh mahasiswa, termasuk mahasiswa dengan bidang keilmuan pendidikan yang sejatinya dipersiapkan untuk menjadi pendidik. Sementara style Korea ini sangat bertentangan dengan budaya ketimuran karena menyuguhkan tontonan dengan

interaksi laki-laki dan perempuan yang cenderung bebas, gaya berpakaian yang terbuka, dan tidak dapat dipungkiri perilaku ini telah menginternalisasi diri mahasiswa terhadap budaya lain. Kondisi ini tentu saja

sangat memprihatinkan jika terjadi pada mahasiswa yang berada di wilayah kependidikan, karena akan sangat bertentangan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi pendidik yang ingin dicapai.

Untuk itu gambaran lebih detail dalam kajian tentang Korean wafe dapat digambarkan dalam tabel *das sein* dan *das sollen*.

No	<i>Das Sein</i>	<i>Das Sollen</i>
1	Tontonan Korea sebagai alternative tontonan yang menarik untuk mengalihkan kebosanan selama Pandemi Covid 19	Tontonan Korea yang mudah diakses tersebut memang mampu mengalihkan perhatian dari kebosanan selama berkegiatan di rumah, namun harusnya dibarengi dengan system pengaman atau sensor dari pihak platform media social agar dampak negative tidak muncul
2	Korean wafe yang mewabah khususnya di kalangan mahasiswa sebagai dampak dari perkembangan dan kemajuan teknologi informasi, memudahkan untuk mengakses dan mengetahui budaya lain	Kemajuan teknologi ini harusnya dibarengi self management yang baik dari penikmat termasuk mahasiswa sebagai konsumen. Terlebih pada mahasiswa yang diharapkan proses studinya tidak terganggu dengan kondisi yang terjadi disekelilingnya.

Pada dasarnya untuk tercapainya tujuan pendidikan ditengah gempuran budaya-budaya lain diantaranya K-Pop yang masuk dengan berbagai cara, maka hal yang paling penting ditanamkan bagi mahasiswa adalah *self management*. *Self management* ini merupakan satu kemampuan yang merujuk pada pengembangan pribadi dan personality secara mandiri tanpa ada pengaruh eksternal, dan dengan kemampuan ini diharapkan mahasiswa dapat membentengi diri serta dapat memilah dan memilih hal-hal yang berkembang disekitarnya. Seseorang dalam usahanya untuk menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan dirinya sendiri, salah satunya dipengaruhi oleh pengelolaan diri (*Self Management*) yang dimiliki oleh masing-masing individu, (Knowles, 2003). Pengelolaan diri dengan strategi *mindfulness* Ellen Langer (1997) adalah kemampuan mengendalikan emosi dengan keberagaman jenisnya, dan afek (perasaan emosional yang intens) sebenarnya telah ada sejak kita lahir

serta dibutuhkan untuk fungsi pertahanan hidup (dalam Yusainy, 2018), yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bahwa sangat manusiawi jika kita terpengaruh oleh lingkungan, dan disinilah dibutuhkan kemampuan pengelolaan emosi untuk dapat memilah pengaruh mana yang mendominasi pikiran kita, dan strategi ini dapat diadaptasi sebagai upaya mengatasi pengaruh Korean Wafe tersebut.

Kemampuan mengelola yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk mengendalikan pikiran untuk tetap positif dan fokus pada tujuan utama kita. Dengan kata lain tidak ketinggalan jaman atau tetap update namun dapat menyaring hal-hal yang kurang bagus yang dapat mempengaruhi perilaku kita, dan hal tersebut dapat ditanamkan dengan selalu memberi motivasi pada mahasiswa serta membuka ruang untuk *sharing* secara rutin pada setiap akhir perkuliahan.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang pentingnya self management diri mahasiswa dalam menghadapi berbagai macam hal yang terjadi disekitarnya, terkhusus pada persoalan Korean Wafe ini, maka rumusan masalah dalam hal ini adalah (1) bagaimana penanaman *Self Management* bagi mahasiswa dalam menghadapi pengaruh Korean Wafe yang melanda masyarakat Indonesia saat ini?; (2) bagaimana penanaman *Self Management* yang baik bagi mahasiswa kaitannya dengan kelancaran proses belajar dan studi mahasiswa?

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kulitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka. sumber data yang digunakan yaitu: sumber tertulis, lisan, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian *Self Management* sebagai filter Pngarug Korean Wafe di Kalangan Mahasiswa, diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Dengan demikian demikian penelitian ini menggunakan pendekatan dengan multi disiplin, yakni pendekatan psikologis, sosiologis, dan antropologis. Pendekatan multi disiplin bukan hanya terbatas pada analisisnya, akan tetapi juga pada pencarian dan pengumpulan datanya.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini pada Prodi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain Kampus UNM Parang Tambung yang beralamat di Jln dg Tata Raya, Mallengkeri. Sedang subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Seni dan Desain (FSD) secara umum dan secara khusus pada mahasisiwa Seni Tari. Seni Tari dipilih senagai subje dalam hal ini karena virus KPOP ini sangat terlihat pada mahasiswa Seni Tari, baik dari cara berpakaian, kebiasaan melakukan gerak-

gerak Tik Tok, dan selera tontonan yakni, Drakor.

3. Teknik Pengumpulan data

Untuk melengkapi data penelitian diperlukan sumber data dengan metode:

- a. Studi pustaka yang bertujuan untuk mencari data akurat tentang objek penelitian dan mencari konsep-konsep teori yang dapat digunakan untuk membahas permasalahan melalui seleksi tulisan atau buku-buku yang mendukung objek penelitian. Dan buku-buku yang digunakan dalam penelitian adalah buku mengenai psikologi yang terkait dengan kecenderungan manusia terhadap sesuatu beserta cara penanganan masalah secara mandiri dengan *Self Management* melalui strategi *Mindfulness*
- b. Observasi untuk memperoleh data melalui penjajakan objek penelitian, dan observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku mahasiswa baik pada saat pembelajaran berlangsung dan juga diluar kelas.
- c. Wawancara untuk mendapatkan data yang aotentik dan kredibel, wawancara yang tidak terstruktur dan lebih menyerupai perbincangan biasa terkait fokus penelitian, sehingga narasumber atau responden leluasa memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
- d. Dokumentasi, yaitu melakukan kaji dokumen berupa buku catatan harian jika ada, agenda kegiatan dan ataupun photo yang buat sendiri ataupun dokumentasi terkait dengan obyek.

Hasil dan Pembahasan

Komponen pendidikan dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar mengajar, merupakan salah satu peran dan tanggung jawab dosen ataupun guru sebagai pendidik dalam usaha membentuk sumber daya manusia potensial dan berkualitas. Karen itu, para pendidik harus berperan aktif dan menempatkan diri sebagai tenaga profesional yang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin maju. Setiap pendidik bertanggung jawab untuk membimbing peserta didiknya menuju tingkat kematangan tertentu, tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan keterampilan kepada para siswa.

a. Self Manajemen

Pendidik bukan hanya sekedar berbagi ilmu tetapi banyak hal yang harus diperhatikan termasuk didalamnya usaha untuk terus belajar dan tidak berhenti belajar, sebab peserta didik yang dihadapi setiap saat berganti, dengan karakter dan kondisi lingkungan dan jaman yang berbeda dan terus berkembang, selain itu yang tidak kalah penting adalah seorang pendidik harus sadar bahwa dalam memberikan pembelajaran seorang pendidik secara tidak langsung menjadi *role model* bagi peserta didiknya, baik dalam sikap dan perilaku, maupun dalam penampilan. Sebab bagi seorang peserta didik apapun yang dilakukan atau ditampilkan oleh pendidik yang ada dihadapan mereka pasti akan menjadi kiblat mereka.

Dewasa ini dengan adanya kecenderungan mahasiswa mudah mengikuti sesuatu yang *intens* hadir dihadapan mereka, maka sebagai pendidik dalam hal ini dosen harus memberikan contoh yang baik agar dapat menjadi pemodelan yang tepat bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki

satu pegangan atau contoh bahwa pendidik yang baik itu adalah seperti yang “ada dihadapan” mereka sehingga ketika hal lain yang muncul mereka sudah memiliki model sendiri, selain itu yang tidak kalah penting adalah perlunya membekali mahasiswa dengan *self management* atau manajemen diri yang baik sebagai salah satu upaya dalam menjalankan peran dosen dalam hal *transfer of values*. Hal ini perlu dilakukan mengingat saat ini mahasiswa dihadapkan dengan gempuran teknologi yang membuat mahasiswa sulit terhindar dari berbagai macam tontonan yang mudah diakses dan ada dalam genggaman mereka. Seperti halnya tontonan yang menyuguhkan musik, drama, dan film Korea yang sangat digandrungi sebagian besar mahasiswa saat ini.

Pada dasarnya *Self management* merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Manajemen diri adalah sebuah proses merubah “totalitas diri” baik itu dari segi intelektual, emosional, spiritual, dan fisik agar apa yang di inginkan tercapai. Jadi maksudnya adalah individu yang bisa merubah totalitas dirinya agar bisa lebih baik lagi terutama dalam proses belajar maka prestasi belajarnya juga akan lebih baik. Selain dalam belajar, *self management* ini juga diperlukan untuk membentengi diri dari hal-hal yang akan menghambat kelancaran study mahasiswa.

Mahasiswa adalah ujung tombak peradaban yang diharapkan mampu berperilaku dan bertindak secara cerdas guna mempersiapkan masa depan diri dan bangsanya. Mahasiswa dipandang sebagai sosok yang terpilih dengan kecerdasan untuk

mampu mengubah tantangan menjadi peluang. Menurut Al-Adawiyah & Syamsuden (2008) mahasiswa memiliki kedudukan istimewa sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Identitas mahasiswa identik dengan kritis dalam berpikir dan bertindak terutama perannya sebagai *agent of change* (agen perubahan). Selain kemampuan akademik, mahasiswa juga harus memiliki keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi, serta berkontribusi nyata, terutama bagi mahasiswa dibidang pendidikan yang dianggap sebagai pemegang tongkat estafet pendidikan pemegang tongkat estafet pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki keterampilan manajemen diri (*Self Management*) yang baik guna mengantisipasi dampak dari teknologi dan globalisasi ini.

b. Penanaman *Self management*

Penanaman *Self management* pada mahasiswa dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satu diantaranya adalah dengan strategi *mindfulness*, strategi ini dipilih karena dapat membantu meningkatkan *self management* dengan memberikan kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, membantu mengelola stres, mengurangi pemikiran yang merugikan, dan meningkatkan fokus serta konsentrasi. Sesungguhnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal, kegiatan ini sebaiknya dilakukan oleh semua pendidik disela-sela pemberian materi ajar terhadap peserta didiknya untuk menghadapi situasi apapun, tidak hanya terhadap pengaruh Korean Wafe yang mewabah saat ini tetapi juga terhadap berbagai situasi yang dihadapi oleh peserta didik. Pendidik hanya perlu sedikit meluangkan waktu untuk mempelajari persoalan yang ada dan kira-kira dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik kearah yang negatif, kemudian mencari

strategi yang tepat untuk diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Adapun penanaman *Self Management* dengan strategi *Mindfulness* yang diadaptasi sebagai upaya untuk menfilter pengaruh Korean Wafe dikalangan mahasiswa sebagai berikut:

1) Kesadaran diri

Pengembangkan kesadaran diri kaitannya tentang pikiran, perasaan, dan sensasi yang ada dalam diri. Apa yang dialami, atau apa yang terjadi disekeliling kita cukup dinikmati tanpa harus memberi penilaian dan mengomentari secara berlebihan. Hal ini juga dimaknai sebagai suatu upaya untuk memahami dan memfilter pengaruh-pengaruh yang kurang baik, dan lebih bijak menyerap hal positif dan membuang hal-hal negatif.

2) Latihan Pernafasan

Latihan pernafasan dalam hal ini yang dimaksudkan merupakan komponen penting dalam *mindfulness*. Latihan ini berfungsi menenangkan diri dan menstabilkan pikiran dan perasaan sehingga tenang dalam berfikir dan tidak akan cepat terpengaruh oleh hal-hal yang terjadi disekelilingnya. Tetapi lenih mengedepankan akal sehat dan ketenangan dalam menyikapi sesuatu. Latihan ini bisa diberikan setiap hari sebelum memulai pembelajaran agar mahasiswa bisa fokus, dan tidak ter-distract dengan hal lain. Selain itu ketenangan dalam menyikapi sesuatu dapat lebih mengarahkan pikiran pada hal positif yang bisa dipetik dari suatu hal.

3) Menerima tanpa penilaian

Mengurangi pikiran yang merugikan. Pada tahap ini mahasiswa diarahkan untuk menerima perasaan, perasaan, dan keadaan dirinya apa adanya tanpa menghakimi. Karena biasanya perasaan yang tidak menerima keadaan diri dengan ikhlas yang selalu

membuat kita merasa kurang dan melihat orang lain selalu lebih sehingga muncul keinginan untuk menjadi seperti orang lain tanpa melihat sisi kepantasannya, selain itu perlu juga kesadaran bahwa segala sesuatu memiliki nilai positif dan negatif.

4) Fokus pada tugas

Untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi pada tujuan dan tugas yang sedang dikerjakan, hindari gangguan dan pikiran dan fokus pada hal-hal yang sifatnya hanya sekedar lewat. Dalam hal ini harus dipahami bahwa trend atau mode itu hanya bersifat sementara dan akan berubah berdasarkan perkembangan jaman.

5) Praktik Rutin

Membiasakan diri untuk menerima keadaan dan menghadapi persoalan tidak malah menghindari. Begitupun dengan trend yang ada pada setiap fase jaman, dengan berusaha menerima dan membiasakan diri tanpa perlu menghindari atau terkesan menolak.

c. Self Management yang baik bagi mahasiswa

Era globalisasi dengan kemajuan teknologi yang pesat memudahkan akses informasi baik melalui media audio maupun visual. Globalisasi sering dihubungkan dengan upaya negara-negara barat untuk memperluas pasar produk mereka. Negara-negara Barat memiliki kekuatan terbesar dalam mengembangkan konsep globalisasi. Namun, di era globalisasi ini, muncul fenomena baru seperti Korean Wave yang berasal dari Asia dan menjadi sangat populer di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir, mengalahkan dominasi Hollywood dari negara-negara Barat. (Eun dan Jiwon, 2007:124).

Kepopuleran Kpop di Indonesia menyebabkan kekerasan simbolik dimana kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi. Sehingga menyebabkan remaja atau generasi muda lebih tertarik pada Kpop dibandingkan negara sendiri. Banyak dampak pengaruh yang disebabkan oleh Kpop dan totonan Korea Lainnya terhadap kaum remaja baik itu positif dan negative. Untuk menyikapi hal tersebut sangat diperlukan perhatian orang tua (Bourdieu,1991). Dan selain orang tua, juga diperlukan dari pengawasan dan arahan dari dosen sebagai orang tua ke dua.

Minat mahasiswa terhadap tontonan yang berbau Korea saat ini memiliki potensi mempengaruhi gaya hidup dan gaya berpakaian mahasiswa. Gaya hidup cenderung bebas yang disuguhkan dalam drama dan film Korea tersebut, juga dengan gaya berpakaian yang terbuka sangat mungkin dapat mempengaruhi perilaku peminatnya termasuk mahasiswa, sehingga sering terjadi hal-hal yang kurang diinginkan dikalangan mahasiswa, misalnya kehidupan bebas terlebih bagi mahasiswa yang hidup jauh dari pengawasan langsung orang tua atau kos-kosan. Meskipun dalam hal ini, tontonan Korea tersebut tidak hanya soal hal negative namun ada juga efek positifnya. Diantaranya, melatih mahasiswa untuk belajar budaya dan bahasa Korea itu sendiri. Untuk itu, memang sangat dibutuhkan penanaman manajemen diri (*Self Management*) yang baik bagi mahasiswa, terlebih mahasiswa yang juga sebagai calon pendidik.

Mahasiswa sebagai calon pendidik sudah barang tentu dituntut untuk bisa memilah dan memilih segala hal yang baik untuk dirinya terlebih dalam menghadapi

kompleksnya permasalahan yang ditemui dalam dunia kampus. Senada dengan itu Yayat (2001) menyatakan *self management* adalah suatu proses yang terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada diri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebab, mahasiswa yang mempunyai *self management* yang baik akan mempunyai kemauan yang kuat untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam upaya mencapai tujuan belajarnya, serta mampu untuk menempatkan sesuatu sesuai takaran dan proporsinya.

Daftar Pustaka

- Al-Adawiyah, R., & Syamsudin, H. (2008). Agar Ngampus Tak Sekadar Status. Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- Amina, S. (2019). Eun Mee Kim, Jiwon Ryoo, "South Korean Culture Goes Global: KPop and the Korean Wave". dalam Korean Social Science Journal, Vo.34, No.1, 2007.
- Bourdieu, Pierre. (1991). Language and Symbolic Power. UK: Polity Press.
- (1990). The Logic of Practice. trans. Richard Nice.
- Eka. (2012). Korean Culture Week in Jakarta. Retrieved September 5. from koreaindo.net website: <http://koreanindo.net/2009/10/10/korean-culture-week-in-jakarta>
- Elvina. S.N., (2019). Teknik Self Management Dalam Pengelolaan Strategi Waktu Kehidupan Pribadi Yang Efektif, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 3 No. 2. November. hal:123-138. (p)ISSN: 2580-3638. (e)ISSN: 2580-3646, DOI: 10.29240/jbk.v3i2.1058.
- Jeong, Y. (2012). "Hallyu" Sweeps Korean Festival into Town. Retrieved October 19, 2012, from The Jakarta Post website: <http://thejakartapost.com/news/2012/10/09/hallyu-sweeps-korean-festival-town.html>.
- Knowless. M. S., (2003). Self Directing Learning: A Guide For Learner and Teachers. Chicago; Follet Punlishing Compeny.
- Lisa Anggraini Putri, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam ISSN: 2723-021X Journal homepage: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>
- Lee. S.J., (2011). The Korean Wave: The Seoul of Asia. The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications • Vol. 2, No. 1 Hal. 2.
- Nugroho, S. A. (2011). Hallyu di Indonesia: selama dekade pertama di abad ke-21. in m. Syamsudin (ed.), sejarah Korea menuju masyarakat modern: beberapa peristiwa penting. Yogyakarta: INAKOS
- Syamsuddin. M., (2012). Hallyu and Indonesia (Hallyu Satus in Indonesia and its impac). (Jakarta: Seminar on Cultural Cooperation & Korean Wave) Hal. 4
- Suray. N.A., (2010). Hallyu di Indonesia: Selama Dekade Pertama di Abad ke-21" in Sejarah Korea Menuju Masyarakat Modern. (Yogyakarta: INAKOS and Pusat Studi Korea, UGM) Hal. 3
- (2014). The Global Impact of South Korean Popular Culture: Hallyu Unbound. (Maryland Lexiton Books 2014) Hal. 21